

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Review dilakukan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, review ini bertujuan sebagai pembandingan dengan penelitian ini berkaitan dengan beberapa metode peramalan mengenai volume penjualan.

Berikut ringkasan beberapa penelitian:

Penelitian pertama dilakukan oleh Yogie Ramdhoni, Zirman dan Murdika pada jurnal JOM Fekon Vol.1 No.2 Oktober 2004, terkait Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sumber data dari penelitian ini adalah sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012, dan data yang didapat akan diolah dengan model regresi linear berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian menunjukkan ; (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (2) *Debt Covenant* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (3) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (4) Risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kekuatan dari penelitian ini adalah penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan dipilihnya perusahaan manufaktur ini karena perusahaan pada sektor ini mendominasi pasar modal di Indonesia, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan terhadap semua perusahaan di Indonesia. Kelemahan dari

penelitian ini adalah periode pengamatan penelitian ini hanya 4 tahun yaitu 2009-2012 pada perusahaan manufaktur, jadi bagi peneliti selanjutnya perlu memperpanjang periode pengamatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto pada jurnal *Akuntansi dan Investasi* Vol.12 No.2 Juli 2012, terkait Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan, konflik kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kedua, risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi risiko litigasi suatu perusahaan maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Ketiga, tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka semakin kuat pula hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Kekuatan dari penelitian ini yaitu, data sekunder berasal dari sektor industry manufaktur yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2004-2008 secara berturut-turut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat meneliti potensi konflik kepentingan selain konflik antar investor dan kreditor, penelitian selanjutnya perlu mengkaji sesuai dengan teori agensi bahwa masalah utama ada dikonflik kepentingan, sehingga konflik kepentingan sebagai variabel dependen.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Cahya Agustin Wulansari dan Akhmad Riduwan pada jurnal *Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol.3 No.8 2014, terkait Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kontrak Hutang dan Kesempatan Tumbuh pada Konservatisme Akuntansi. Sampel yang digunakan terdiri dari 33 perusahaan dan

dipilih secara *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini mungkin karena manajemen cenderung fokus untuk memaksimalkan utilitas demi mendapatkan bonus yang tinggi. Struktur kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme, hal ini diduga bahwa kepemilikan oleh institusional hanya berharap investasi yang mereka tanamkan didalam perusahaan mempunyai tingkat return yang tinggi. Kontrak hutang tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme, hal ini memungkinkan karena perbedaan tahun pengujian yang digunakan dalam penelitian yang mengintepretasikan perbedaan kondisi ekonomi serta adanya perilaku oportunistik perusahaan. Kesempatan tumbuh tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme, hal ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh telah memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini mengaplikasikan empat uji asumsi klasik dimana dapat meyakinkan hasil penelitiannya, akan tetapi hasil penelitian kurang didukung oleh landasan teori yang relevan, periode pengamatan dinilai kurang mendukung untuk mengambil sampel.

Penelitian keempat dilakukan oleh Angga Alfian, Arifin Sabeni pada *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.2 No.3 2013, terkait Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti yaitu 108 perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Hasil penelitian ini terbukti bahwa rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan public terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Keterbatasan dari penelitian ini adalah pengukuran konservatisme sebagai variabel dependen, hanya didasarkan pada satu periode saja, dan kelemahan dari penelitian ini menghapus salah satu variabel yang awalnya dimasukan dalam penelitian yaitu kepemilikan institusional karena

terjadi korelasi dalam uji multikolonieritas dengan kepemilikan publik. Saran untuk peneliti selanjutnya memperluas pemilihan sampel penelitian dengan meneliti selain dari perusahaan manufaktur dan juga menambah periode penelitian agar dapat terlihat kecenderungan dalam jangka panjang dan dapat di observasi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto dalam *Accounting Analysis Journal* 4 (3) Agustus 2015, terkait Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 38 perusahaan dengan 92 unit analisis. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu program *SPSS 21 for Windows*. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* berjumlah 136 perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Proporsi kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang terikat dengan mekanisme *good corporate governance* agar mendapatkan hasil yang lebih variatif. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor-sektor lain yang ada pada Bursa Efek Indonesia, seperti keuangan, *property* dan *real estate*, pertanian, pertambangan untuk mengetahui penerapan konservatisme akuntansi pada sektor-sektor tersebut.

Penelitian keenam dilakukan oleh Allam Mohammed Mousa Hamdan, Mohammed Hasan Abzakh dan Mahmud Hosni Al-ataibi, pada jurnal *International Business Research*, Vol.4 No.3 2011. Jurnal tersebut berjudul, “*Factors Influencing the Level of Accounting Conservatism in the Financial*

*Statements*”. Metode yang digunakan adalah model basu 1997 dan pendekatan *book to market*. Sampel penelitian terdiri dari 225 perusahaan yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* (KSE). Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa laporan keuangan dari perusahaan dalam level kecil masih dan berpotensi memakai metode konservatisme akuntansi sedangkan, laporan keuangan pada perusahaan yang besar cenderung menghindari metode konservatisme akuntansi karena rata-rata perusahaan dalam level besar cenderung memiliki kontrak utang yang cukup tinggi, hal ini berpengaruh terhadap penerapan penyajian laporan keuangan perusahaan. Kelemahan dari penelitian ini adalah hanya meneliti penelitian dari ukuran perusahaan sehingga hasil yang didapat hanya pada besaran kontrak utang yang ada pada setiap ukuran perusahaan saja, sedangkan dalam konservatisme akuntansi terdapat banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan keuangan yang menganut sistem konservatif itu sendiri. Kelebihan dari penelitian ini adalah data perusahaan diambil dari *Kuwait Stock Exchange* (KSE) yang mana sangat banyak perusahaan-perusahaan bonafit yang terdaftar disana. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menambah variabel yang menjadi faktor dari konservatisme akuntansi.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Valeri V Nikolaev pada *Journal of Accounting Research* Vol. 48 No.1 2010. Jurnal tersebut berjudul, “*Debt Covenant and Accounting Conservatism*”. Metode yang digunakan adalah model basu dan sampel yang digunakan adalah data substantif dengan mengambil dua ribu lima ratus masalah hutang disepuluh ribu sembilan ratus perusahaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* membuat para manajer untuk tidak mengambil tidakan dalam metode konservatisme akuntansi dalam pelapora keuangan perusahaan dan dapat diartikan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian hanya pada masalah hutang atau kasus kasus hutang yang telah terjadi pada perusahaan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah memilih hanya pada satu variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi sedangkan, masih banyak faktor-faktor lain yang juga dapat dijadikan penelitian terkait dengan konservatisme akuntansi. Saran untuk penelitian selanjutnya

diharapkan menambah variabel atau faktor yang berpengaruh terhadap metode konservatif pada pelaporan keuangan perusahaan. Kelebihan dalam penelitian ini adalah dengan banyak kuantitas yang dijadikan sampel dalam penelitian, dengan begitu akan memperkuat hasil penelitian dengan menguji pengaruh kontrak hutang dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Salami Sulaeman dalam *International of Accounting Research* Vol.5 No.147 2017. Jurnal tersebut berjudul, “*Debt Contracting and Conditional Accounting Conservatism*”. Data untuk penelitian ini diperoleh dari buku fakta Bursa Efek Nigeria dan laporan tahunan perusahaan dari periode 2003-2010. Luasnya pengaruh hutang diperkirakan menggunakan metode analisis regresi menggunakan SPSS 17 paket Statistik. Konsisten dengan hipotesis hutang ekuitas dibawah teori akuntansi positif bahwa manajer perusahaan cenderung lebih-lebihkan penghasilan mereka sehingga tidak melanggar perjanjian hutang. Hasil kami menunjukkan pengaruh negatif signifikan dari total utang pada pelaporan konservatif. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pihak berwenang misalnya, SEC harus memastikan perusahaan makanan dan minuman memiliki tingkat utang yang optimal untuk meningkatkan realisasi angka akuntansi. Kekurangan dari penelitian ini adalah meneliti faktor yang akan mempengaruhi manajer dalam pelaporan keuangan dengan metode konservatif hanya satu faktor saja, saran diharapkan bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian tentang konservatisme akuntansi dapat menambah beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian hanya pada masalah kontrak hutang yang telah terjadi pada perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Konservatisme Akuntansi**

Menurut Oktomegah (2012) kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda pada setiap perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih metode akuntansi pada suatu perusahaan, serta termasuk salah satu prinsip akuntansi dominan yang paling mempengaruhi

penilaian akuntansi. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme akan mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Menurut FASB dalam penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) konservatisme akuntansi adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Menurut Sana'a (2016) konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti yang bertujuan untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan para pemilik perusahaan serta melindungi pihak kreditor terhadap ketidaksesuaian dalam pembagian aktiva perusahaan sebagai deviden. Menurut Kim dan Zhang (2016) konservatisme akuntansi memiliki kekuatan dalam memprediksi risiko yang terjadi dimasa yang akan datang pada suatu kondisi maupun situasi yang tidak pasti.

Alasan utama dari prinsip konservatisme akuntansi adalah kondisi ekonomi yang tidak pasti yang terjadi dimasa yang akan datang baik dari dalam maupun luar perusahaan. Menurut Wibowo (2002) dalam penelitian Gayatri dan Suputra (2013) penyajian informasi laporan keuangan dalam pengakuan dan pengukuran aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi oleh banyak ketidakpastian. Sehingga informasi laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan metode yang digunakan.

Praktik dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva cenderung lebih rendah atau hutang yang cenderung lebih tinggi. Kecendrungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Cheng, *et al*, 2014). Atau dengan kata lain prinsip konservatisme akuntansi dapat diterjemahkan cenderung lebih mengantisipasi rugi dari pada mengantisipasi laba.

### 2.2.2. Konsevatisme Akuntansi Dalam PSAK

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap penerapan prinsip konsevatisme :

1. PSAK No.14 (Revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan, perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) adalah perhitungan yang dapat menghasilkan laba lebih besar dari pada metode LIFO (*Last In First Out*) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba lebih rendah. Karena laporan laba rugi fiscal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil (Dewi dalam Deviyanti, 2012).
2. PSAK No.17 (1994) tentang akuntansi penyusutan yang diganti oleh PSAK No.16 (Revisi 2007) mengenai asset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai asset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif. Metode penyusutan saldo menurun berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (*straight line method*) hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah (Dewi dalam Deviyanti, 2012).
3. PSAK No.19 (Revisi 2009) menyatakan untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi asset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari asset tidak berwujud dan menentukan penungkapan yang harus dilakukan



bagi asset tidak berwujud metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah asset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada asset tetap meliputi:

- a. Metode Garis Lurus
- b. Metode Saldo Menurun Berganda
- c. Metode Jumlah Unit Produksi

Jika periode amortisasi asset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya jika periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil. Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Lebih lanjut, apabila amortisasi asset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya maka membuat laba yang dihasilkan menjadi besar yang berarti tidak konservatif. Namun apabila amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau dapat dikatakan konservatif (Dewi dalam Deviyanti, 2012).

PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai asset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Karena jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, bila biaya yang terjadi diakui sebagai asset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

### **2.2.3. Jenis Konservatisme**

Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) dalam Resti (2010) mengatakan ada dua jenis konservatisme:

- a. *ex-ante conservatism* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara independen dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas dimasa yang akan datang.

*ex-post conservatism* menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*, secara umum prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news* terhadap persediaan, *goodwill*, ketidakpastian kerugian dan sebaliknya. Menurut Kiryanto dan Edy (2010), penggunaan dari *ex-post conservatism* ini menghasilkan slope koefisien regresi laba terhadap *returns* yang lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dengan *negative returns (bad news)* daripada *good news*

#### **2.2.4. Manfaat Konservatisme Akuntansi**

##### 1. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan bahwa akuntansi konservatif tetap digunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada didalam (PSAK) di Amerika Serikat (Givoly dan Hayn dalam Resti, 2012) menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan, konservatisme juga berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan, selain itu konservatisme memiliki *value relevance* yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan bahwa perusahaan tersebut menggunakan prinsip konservatisme sehingga dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

##### 2. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun terdapat manfaat konservatisme yang masih meragukan diantaranya yaitu (Menurut Basu dalam Resti,2012) menyatakan bahwa “konservatisme sebagai sistem akuntansi yang bias”. Pendapat ini didukung oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Selain itu konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dimana

konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi.

### 2.2.5. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi mengukur aktiva dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Implikasinya yaitu pemilihan metode akuntansi yang mengarahkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi (Wulandari, 2014).

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan ukuran berbasis akrual mengikuti Givoly dan Hayn (2000) dalam Dwimulyani (2010) yang dihitung dengan cara berikut ini :

Total Akrual =	$\frac{(\text{Laba Bersih (Net Income) + Depresiasi) - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asset}}$	X - 1
----------------	--	-------

Givoly dan Hayn dalam Dwimulyani (2010), mengeluarkan akrual depresiasi karena merupakan akrual positif yang akan membalik ketika asset diperoleh dan tidak tertangkap dalam perbedaan antara laba dan aliran kas. Ukuran konservatisme ini dikalikan -1 sehingga semakin besar nilai positif rasio maka semakin konservatif.

### 2.2.6. Financial Distress

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh : (1) Keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, (2) Biaya likuidasi perusahaan, (3) Rusaknya aktiva tetap dimakan oleh waktu sebelum terjual. Pada umumnya, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan piutang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* (Sjahrial, 2010).

Tingkat kesulitan keuangan mengacu pada periode ketika peminjam (baik individu maupun lembaga) tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada peminjam dan kreditor lainnya. Tingkat kesulitan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu peminjam seperti nama baik, *leverage* (tingkat utang), volatilitas laba dan jaminan, serta bisa juga disebabkan karena faktor-faktor tertentu pasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga (Zaki, Bah, dan Rao, 2011).

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Pramudita, 2012).

Kesulitan keuangan menurut Darsono dan Ashari (2009) dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.

### 2.2.7. Pengukuran *Financial Distress*

Menurut Model pertama untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model Altman (1968) *Z Score* (Darsono dan Ashari, 2009). Rumusnya yaitu :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,42Z_4 + 0,998Z_5$$

*The Altman Model (1968)*

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$$Z_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$$Z_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$$Z_3 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$Z_4 = \text{sales/total asset}$$

$$Z_4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

$$Z_5 = \text{book value of equity/book value of total debt}$$

$$Z_5 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

Kriteria dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, sebagai berikut :

**Tabel 2.1.** Kriteria untuk *cut-off* model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,67
Daerah rawan bangkrut ( <i>Gray Area</i> )	1,81-2,67
Bangkrut jika $Z <$	1,81

1. Z-Score  $<$  atau = 1,81 berarti mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. Z-Score 1,81 – 2,67 berarti berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Kemungkinan bangkrut atau tidak tergantung bagaimana pihak manajemen mengambil tindakan.
3. Z-Score  $>$  2,67 berarti berada dalam keadaan yang sangat sehat.

Model kedua untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan adalah pengukur yang pernah dilakukan dalam penelitian Griffin dan Lemmon (2002) dalam Euis (2008) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan dengan model Zmijeski (1984) untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan, yaitu :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

***The Zmijeski Model (1984)***

Dimana :

$X_1 = ROA$  : *Net income / total assets*

$X_2 = DER$  : *Total debt / total assets*

$X_3 = CR$  : *Current assets / current liability*

Semakin tinggi nilai X lebih besar dari 0 kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Model ketiga dalam mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan model *Springate*. Model prediksinya adalah sebagai berikut :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

*The Springate Model*

Dimana :

A = Modal kerja / Total aset

B = EBIT / Total aset

C = EBIT / Hutang lancar

D = Penjualan / Total aset

Jika perusahaan memiliki skor diatas 0,862 maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *distress* sebaliknya, jika perusahaan skornya dibawah 0,862 maka perusahaan akan diprediksi mengalami *distress*.

### **2.2.8. Resiko Litigasi**

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Ahmad, 2010).

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya, menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Ahmad, 2010).

Menurut (Suryandari dan Priyanto, 2012) risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor.

Risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor dan regulator.

### 2.2.9. Pengukuran Risiko Litigasi

Untuk mengukur risiko litigasi, terdapat beberapa pengukuran untuk menentukan seberapa besar risiko litigasi yang akan dialami perusahaan, pengukuran pertama yang dilakukan dalam penelitian Ahmad (2010) yaitu, melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel : (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham. (2) likuititas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan. (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut :

1.  $RET_{it}$  = Return saham perusahaan i pada periode t

$$RET_{it} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

2.  $TURNOV_{it}$  = *Turnover* atau perputaran volume saham

$$TURNOV_{it} = \frac{\text{Rata-rata } VOL_{it}}{LBS_{hit}}$$

Rata-rata  $VOL_{it}$  = rata-rata volume saham

$LBS_{hit}$  = jumlah saham beredar

3.  $LIK_{it}$  = Likuiditas perusahaan i selama periode t

$$LIK_{it} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

4.  $LEV_{it}$  = *Leverage* perusahaan i selama periode t

$$LEV_{it} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5.  $UKR_{it}$  = Ukuran perusahaan i selama periode t

$\text{LogNatural Total Aktiva}$

Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Pengukuran dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015), menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu, semakin tinggi rasio DER maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki perusahaan. Pengukuran tersebut didukung oleh pernyataan Suryandari dan Priyanto (2012) yaitu, risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor, risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor, risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi risiko litigasi adalah sebagai berikut :



DER =	Total Hutang
	Total Ekuitas

### 2.3. Hubungan antar variabel Penelitian

#### 2.3.1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan megacu pada periode ketika peminjam (baik individu atau lembaga) tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada peminjam dan kreditor lainnya. Tingkat kesulitan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu peminjam seperti nama baik, *leverage* (tingkat hutang), volatilitas laba dan jaminan, serta bisa juga disebabkan karena faktor-faktor tertentu pasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga (Zaki, Bah & Rao, 2011). Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Pramudati, 2012). Maka dari itu, tingkat kesulitan kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya, karena manajemen tidak ingin kinerja buruknya diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Karena apabila perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang konservatif, maka perusahaan akan memperlihatkan angka-angka yang kurang menguntungkan untuk perusahaan itu sendiri. Lo (2005) menyatakan bahwa teori akuntansi positif mengestimasi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan laba dengan tujuan menutupi kinerja buruknya. Dan hal inilah yang mendorong manajer menurunkan konservatisme akuntansinya, agar kinerja buruknya tidak terlihat.

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Ramadhoni dkk, (2014), dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sejalan dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2014), penelitian Noviantari (2015) dan Dewi dkk, (2014) juga menghasilkan kesimpulan serupa yaitu *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

$H_1 = \text{Financial distress perusahaan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi}$

### 2.3.2. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko terjadinya litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perilaku manajer dalam menjalankan pekerjaannya, maka upaya manajemen untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, yaitu risiko litigasi (Rahmadiar et al, 2016). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Suryandari dan Priyanto, 2012). Penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Dewi dkk, (2014), dalam penelitiannya tersebut didapat kesimpulan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Ramadhoni (2014) didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi.

Sedangkan kesimpulan berbeda diperoleh dari penelitian Nasir dkk (2014), dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi.

$H_2 = \text{Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi}$

### 2.3.3. Pengaruh *Financial Distress* dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan megacu pada periode ketika peminjam (baik individu atau lembaga) tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada peminjam dan kreditor lainnya. Tingkat kesulitan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu peminjam seperti nama baik, *leverage* (tingkat hutang), volatilitas laba dan jaminan, serta bisa juga disebabkan karena faktor-faktor tertentu pasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga (Zaki, Bah & Rao, 2011). Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Pramudati, 2012). Risiko terjadinya litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perilaku manajer dalam menjalankan pekerjaannya, maka upaya manajemen untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, yaitu risiko litigasi (Rahmadiar et al, 2016). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Suryandari dan Priyanto, 2012).

**H<sub>3</sub>** = Financial distress dan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris (Suryabrata :2004). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

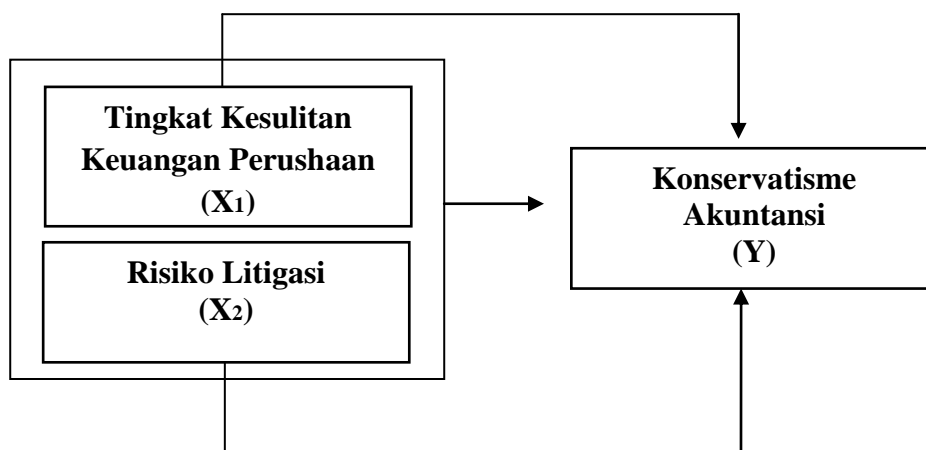
**H<sub>1</sub>** = *Financial distress* perusahaan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi

$H_2$  = Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

$H_3$  = Financial distress dan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah, keterkaitan maupun hubungan antar variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori diatas.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini penulis menduga tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *financial distress* dan risiko litigasi.